

**PENERAPAN PRINSIP PARTICIPATORY LEARNING AND ACTION UNTUK
MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT PADA KELOMPOK WANITA TANI
MELATI DI KELURAHAN KALEBAJENG KECAMATAN BAJENG
KABUPATEN GOWA**

Anny Nurul Mukhlisah¹, Kartini Marzuki², Muhammad Asri³

Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Email: annynurulmukhlisah26@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the application of the principles of participatory learning and action to empower the community in women farming groups in Kalebajeng Village, Bajeng District, Gowa Regency. This type of research is descriptive research using qualitative methods, data collection using observation, interview and documentation techniques. The subjects in this research were 6 people, namely, the head of the women's farmer group, 1 assistant (tutor) and 4 members. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that there are five principles in applying the principles of Participatory Learning and Action to empower the community in women farming groups. (1) group learning has been implemented with the formation of study groups and there are no special requirements to become members (2) Multi Perspective has been implemented but not yet completely, women farmers have knowledge of planting and seeding and are not taught how to process the harvest. (3) Specific location, located in the yard of the chairman's house with quite large land, available water source (4) Facilitation has been realized, facilities and infrastructure are not yet optimally fulfilled, there are stakeholders who help buy or find partners to sell the harvest. (5) The leader of change is to improve the economy, increase the skills or skills of kwt members.

Keywords: Community Empowerment, Participatory Learning and Action, Women Farmers Group.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan prinsip *participatory learning and action* untuk memberdayakan masyarakat pada kelompok wanita tani di Kelurahan Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini 6 orang yaitu, Ketua kelompok wanita tani, 1 pendamping (tutor) dan 4 orang anggota. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip *Participatory Learning and Action* untuk memberdayakan masyarakat pada kelompok wanita tani terdapat lima prinsip. (1) belajar secara berkelompok sudah dilaksanakan dengan terbentuknya kelompok belajar dan tidak adanya syarat khusus menjadi anggota (2) Multi Perspective sudah diterapkan tetapi belum sepenuhnya, pengetahuan wanita tani pada penanaman, pembibitan dan tidak diajarkan cara mengolah hasil panen. (3) Spesifik lokasi, berada di dalam pekarangan rumah ketua dengan lahan cukup luas, tersedia sumber air (4) Difasilitasi sudah terealisasi, belum maksimal terpenuhinya sarana dan prasarana, ada stekholder membantu membeli atau mencarikan mitra untuk menjual dari hasil panen. (5) Pemimpin perubahan adanya peningkatan ekonomi, peningkatan skill atau keterampilan anggota kwt.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, *Participatory Learning and Action*, Kelompok Wanita Tani.

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masalah kemiskinan, nampaknya sudah menjadi gejala umum di seluruh dunia. Permasalahan kemiskinan yang ada di Indonesia saat ini cukup kompleks sehingga memerlukan penanganan yang menyeluruh. Menurut Oos M Anwar (2014), bagi Indonesia upaya penanggulangan kemiskinan dewasa ini menjadi sangat penting karena Bank Dunia telah menyimpulkan bahwa kemiskinan di Negara kita bukan sekadar 10-20% penduduk yang hidup dalam kemiskinan absolute (*extreme poverty*); tetapi ada kenyataan lain yang membuktikan bahwa kurang lebih tiga perlima atau 60% penduduk Indonesia saat ini hidup di bawah garis kemiskinan.

Permasalahan kemiskinan terjadi di kota-kota besar maupun pedesaan di Indonesia. Salah satu permasalahan kemiskinan seperti misalnya yang ada di Kabupaten Gowa. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 di wilayah Kabupaten Gowa merilis angka kemiskinan yang mencapai 7,38 persen dengan jumlah penduduk sebanyak 763.387 jiwa.

Salah satu pendidikan yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat yaitu melalui pendidikan luar sekolah. Menurut Zubaedi (2006), pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) sebagai suatu mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup.

Menurut Theresia, dkk (2015), pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk membangun daya itu sendiri dengan memberikan dorongan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk

mengembangkan dan memperkuat potensi tersebut. Pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan pemberian pembinaan dan pendampingan untuk perempuan atau ibu-ibu rumah tangga khususnya dengan kelas perekonomian menengah ke bawah dengan tujuan agar melalui usaha pemberdayaan tersebut dapat membantu mereka dalam meningkatkan perekonomian keluarga serta menciptakan perempuan-perempuan tangguh dan mandiri.

Sektor pertanian mampu menyediakan bahan mentah untuk industri. Kondisi tanah yang gembur dan cocok sebagai media tanam berbagai jenis makanan pokok, buah, dan sayuran, serta didukung dengan iklim Indonesia yang tropis seharusnya dapat meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat Indonesia. Salah satunya yaitu dengan adanya keterlibatan wanita dalam pengelolaan dunia pertanian. Wanita memiliki andil yang cukup berpengaruh dalam pengelolaan pertanian.

Kelompok Wanita Tani merupakan kumpulan ibu-ibu istri petani wanita yang memiliki aktivitas di bidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian dan bekerjasama dalam meningkatkan produktivitas usaha tani, potensi anggota tani, dan kesejahteraan anggotanya. Keberadaan KWT dirasa dapat menjadi motor penggerak dan penambahan wawasan atau inovasi ke petanipetani dalam mengolah lahan dan meningkatkan pemerolehan hasil panen baik untuk anggotanya maupun untuk masyarakat setempat.

Salah satu metode untuk mempermudah pemberdayaan masyarakat adalah metode *Participatory Learning and Action* (PLA) atau belajar sambil bekerja yang merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang

terdiri dari proses belajar tentang suatu topik, seperti persemaian, pengolahan lahan, perlindungan hama tanaman dan lainnya bagi perempuan pada kelompok wanita tani. Yang setelah itu diikuti aksi atau kegiatan rill yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat dan akan memperoleh banyak pengetahuan yang berbasis pada pengalaman yang dibentuk dari lingkungan kehidupan mereka.

Kabupaten Gowa menjadi tempat tumbuh kembangnya beberapa industri-industri dan perusahaan-perusahaan. Mata pencaharian yang menjadi lumbung kehidupan masyarakat ini sudah mulai terkikis keberadaannya. Lahan pertanian banyak yang digusur dan berubah menjadi berbagai fasilitas umum seperti tempat wisata, pabrik, perusahaan, pusat perbelanjaan atau yang lainnya. Pergeseran ahli fungsi lahan akan menimbulkan beberapa pengaruh yang akan mengganggu pada kehidupan masyarakat, diantaranya : 1) dapat mengganggu perekonomian masyarakat petani karena minimnya lahan yang dimiliki; 2) mengganggu ekosistem tanah; 3) mengurangi daya tarik keberadaan sumber daya alam. Sehingga adanya kelompok wanita tani merupakan salah satu bentuk perkumpulan ibu-ibu tani untuk menampung wadah apresiasi perempuan tani. Saat ini hampir di seluruh wilayah Indonesia khususnya di pedesaan memiliki perkumpulan kelompok wanita tani.

Namun sebelum adanya pemberdayaan keberadaan kelompok wanita tani di tengah-tengah kaum perempuan cenderung belum optimal. Hal ini seperti terlihat dalam kegiatan yang dilaksanakan belum dapat mandiri dan cenderung pasif keberadaannya di masyarakat, sehingga kelompok wanita tani minim kegiatan dan bahkan ada yang sudah tidak berjalan. Kurangnya motivasi keluar dari kemiskinan dan kurangnya

kemandirian yang mereka alami. Serta kurangnya wawasan pengetahuan tentang pengelolaan lahan dan hasil pertanian.

Kelompok wanita tani Melati yaitu kumpulan ibu-ibu yang memanfaatkan lahan pekarangan, yang mendapatkan pembinaan melalui pelatihan bercocok tanam pada pekarangan rumah. Kelompok tani ini terbentuk pada tahun 2020 yang menggunakan metode ceramah pada *Participatory Learning and Action* sehingga pembelajarannya membuat anggota kelompok wanita tani melati kurang menarik untuk datang. Karena materi yang diberikan dari pengajaran yang kurang kreatif seperti pada pendamping hanya menjelaskan caranya dan anggota hanya mendengarkan saja, serta kurangnya interaksi dalam pelajaran seperti pada pendamping kurang ramah dengan anggota sehingga hubungan menjadi pasif. Sejak tahun 2022 mulai menggunakan metode curah-pendapat yang diikuti dengan aksi atau kegiatan rill pada *Participatory Learning and Action*, jadi kelompok wanita tani Melati ini sudah sekitar kurang lebih 2 tahun menggunakan metode tersebut dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk memberdayakan masyarakat.

Permasalahan lain kemudian muncul yaitu dari 30 anggota kelompok wanita tani Melati semua anggota bercocok tanam dipekarangan rumah, hingga sudah ada panen sekali dan ada juga panen berkali-kali. Dari 2 tahun yang lalu, perkembangan lahan pekarangan rumah anggota kelompok wanita tani Melati ada 19 orang anggota yang kebun dirumahnya berkembang, bahkan ada 11 orang anggota yang sudah tidak berjalan dalam melakukan bercocok tanam, karena lahan pekarangan rumah kurang terawat sehingga ditumbuhi rumput liar.

Untuk memberdayakan masyarakat menggunakan pembinaan pelatihan yang penerapannya mendekati pada prinsip metode *Participatory Learning and Action* (PLA) dilakukan secara berkelompok, melihat partisipasi masyarakat dan keterkaitannya kepada program sehingga dari kondisi pembinaan tersebut dapat terjalin komunikasi yang dapat mengidentifikasi masalah yang harus diselesaikan dan apa yang harus ditingkatkan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Prinsip *Participatory Learning and Action* Untuk Memberdayakan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani Melati di Kelurahan Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu “Bagaimana penerapan prinsip *participatory learning and action* untuk memberdayakan masyarakat pada kelompok wanita tani Melati di Kelurahan Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pemberdayaan Masyarakat

Istilah “pemberdayaan masyarakat” sebagai terjemahan dari kata “*empowerment*” mulai ramai digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia bersama-sama dengan istilah “pengetasan kemiskinan” (*poverty alleviation*) sejak digulirkannya Program Inpres No. 5/1993 yang kemudian lebih dikenal sebagai Inpres Desa Tertinggal (IDT). Sejak itu, istilah pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan merupakan “saudara kembar” yang selalu menjadi topik dan kata kunci dari upaya pembangunan.

Menurut Sumodiningrat dalam Mardikanto (2017), keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya dan lainnya.

Menurut Mardikanto dalam (Maryani dan Roselin 2019), tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu:

- a. Perbaikan Kelembagaan (*Better institution*), dengan memperbaiki kegiatan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan.
- b. Perbaikan Usaha (*Better Business*), perbaikan kelembagaan diharap akan memperbaiki bisnis yang dilakukan sehingga mampu memberikan manfaat kepada anggota lembaga tersebut dan masyarakat yang ada di sekitarnya.
- c. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*), perbaikan bisnis diharap dapat memperbaiki pendapatan seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat.
- d. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*), perbaikan pendapatan diharap dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan kerap disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

e. Perbaiki Masyarakat (*Better Community*) jika setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

2. **Participatory Learning and Action (PLA)**

Menurut Mardikanto (2017), *Participatory Learning and Action* merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai “*learning by doing*” atau belajar sambil bekerja. Secara singkat PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (melalui : ceramah, curah-pendapat, diskusi, dan lain-lain.), tentang sesuatu topik seperti : persemian, pengolahan lahan, perlindungan hama tanaman, dan lain-lain. Yang segera setelah itu diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut.

Participatory Learning and Action (PLA) merupakan salah satu pendekatan proses belajar dan berinteraksi dengan komunitas atau masyarakat. Sebetulnya pendekatan ini menggabungkan berbagai metode partisipatif untuk memfasilitasi kolektifitas dan proses pembelajaran di lingkungan masyarakat. Secara umum pendekatan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan, memantau atau mengevaluasi proyek dan program. *Participatory Learning and Action* (PLA) dapat dikatakan sebagai alat konseling yang ampuh, dimana konsep ini menawarkan kesempatan untuk lebih dari sekedar konsultasi akan tetapi berusaha mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam masalah dan intervensi yang membentuk kehidupan mereka.

Menurut Mardikanto (2017), melalui kegiatan PLA ada beragam manfaat berupa:

a. Segala sesuatu yang tidak mungkin

dapat dijawab oleh “orang luar”.

b. Masyarakat setempat akan memperoleh banyak pengetahuan yang berbasis pada pengalaman yang dibentuk dari lingkungan kehidupan mereka yang sangat kompleks;

c. Masyarakat akan melihat bahwa masyarakat setempat lebih mampu untuk mengemukakan masalah dan solusi yang tepat dibanding orang-luar;

d. Melalui PLA, orang luar dapat memainkan peran penghubung antara masyarakat setempat dengan lembaga lain yang diperlukan. Dengan demikian tujuan yang dibangun dalam metode PLA adalah untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat dengan proses partisipatif sehingga memberikan kepercayaan diri dan kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan tantangan utama pembangunan.

Menurut Soleh (2014), terkait dengan hal itu, ada beberapa prinsip dalam metode PLA yaitu:

a. PLA merupakan proses belajar secara berkelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama;

b. Multi perspective, yang mencerminkan beragam interpretasi pemecahan masalah yang riil yang dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda cara pandangnya;

c. Spesifik lokasi, sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat;

d. Difasilitasi oleh ahli dan stakeholders (bukan anggota kelompok belajar) yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator dalam mengambil keputusan; dan (jika diperlukan) mereka akan meneruskannya kepada pengambil keputusan;

e. Pemimpin perubahan, dalam arti bahwa keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

3. Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok wanita tani (KWT) merupakan sekumpulan atau sekelompok wanita yang memiliki aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh atas dasar keserasian, keakraban, serta kesamaan dalam memanfaatkan sumber daya hasil pertanian dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggota yang tergabung didalamnya. Menurut Taufiq (2018:215), bahwa: Kelompok wanita tani merupakan organisasi atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan skill warga belajar untuk mendapatkan pelatihan atau pembinaan dari dinas pertanian dan dinas ketahanan pangan yang harapannya akan mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perekonomian.

Fungsi dari adanya Kelompok Wanita Tani adalah sebagai wadah belajar, unit produksi, wahana kerjasama serta sebagai wadah pembinaan bagi para petani dalam mengolah dan mengelola hasil sumber daya pertanian sesuai dengan kebutuhan pasar selain mereka berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga dengan segala kesibukannya.

Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk membantu para wanita dalam mengelola usaha pertanian. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk usaha penyeteraan gender yang dinyatakan oleh kelompok wanita tani. Hal ini menunjukkan bahwa pada bidang pertanian pun juga dapat dilakukan oleh para wanita. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat mengembangkan partisipasi para wanita tani untuk mendapatkan penghasilan sendiri.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

B. Deskripsi Fokus Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, membutuhkan suatu fokus untuk melihat situasi dan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, yang menjadi fokus penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip *Participatory Learning and Action* (PLA) untuk memberdayakan masyarakat pada Kelompok Wanita Tani Melati di Kelurahan Kalebajeng, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.

1. Belajar berkelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama, yang disertai dengan anggota kelompok, system pembelajaran dan kesepakatan kelompok.
2. Multi perspective, yang mencerminkan beragam interpretasi pemecahan masalah yang riil yang dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda cara pandangnya.
3. Spesifik lokasi, kesesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat
4. Difasilitasi oleh ahli stekholder (bukan anggota kelompok belajar) yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator dalam mengambil keputusan (dan jika diperlukan) mereka meneruskannya kepada pengambil keputusan.
5. Pemimpin perubahan, dalam arti bahwa keputusan yang diambil melalui PLA akan menjadikan acuan bagi perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topic yang dipilih. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani Melati yang berlokasi di Jl. H Remba Coring, Kelurahan Kalebajeng, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh data yang kemudian dianalisis sehingga mencapai hasil penelitian.

E. Sumber Data

Menurut Lofland (1984), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah 1 orang pengurus (ketua), 1 orang pendamping (tutor), dan 4 orang anggota KWT Melati yang termasuk anggota yang rajin serta kreatif dalam mengelola pertanian, sebagai pihak yang diwawancarai.

F. Peran Peneliti

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data mengenai Bagaimana Penerapan

Prinsip *Participatory Learning And Action* Untuk Memberdayakan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani Melati di Kelurahan Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Data yang telah terkumpul dapat diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang dipakai penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik.

H. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1994:12) teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun analisis data pada penelitian ini yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penelitian

Data yang didapatkan dari hasil penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam kurung waktu 1 bulan yang terhitung mulai tanggal 23 maret 2023 s.d 28 april 2023. Informan dalam penelitian ini yang dilakukan dengan wawancara yaitu Pendamping, Ketua kelompok wanita tani Melati dan 4 Anggota kelompok wanita tani Melati. Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi lahan pekarangan dan akan dokumentasikan sebagai bukti bahwa penelitian dilaksanakan di kelompok wanita tani Melati Kelurahan Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Berikut jabaran deskripsi hasil penelitian mengenai penerapan prinsip *Participatory Learning and Action* untuk memberdayakan kelompok wanita tani Melati di Kelurahan

Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

a. Pembinaan Kelompok Wanita Tani dalam Belajar Secara Berkelompok

Bahwa belajar secara berkelompok sudah dilaksanakan, terbukti dengan terbentuknya kelompok-kelompok belajar yang dari dibentuknya untuk memberikan edukasi kepada warga dapat memanfaatkan pekarangan rumah sebagai kegiatan bercocok tanam, yang dirasakan dari anggota dapat mempererat silaturahmi, saling belajar, saling menolong, serta belajar mendengar pendapat orang lain. Dan juga tidak adanya syarat khusus untuk menjadi anggota kelompok wanita tani. Cara pembelajaran yang cocok dan mudah dipahami tentang pengolahan lahan yang dilakukan secara partisipatif dan berkelompok.

b. Pembinaan Kelompok Wanita Tani dalam Multi Perspective

Multi perspective yang mencerminkan beragam interpretasi pemecahan masalah yang rill dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda pandangannya. Ketua berperan dalam menyediakan dan memberikan pelayanan terkait kesempatan memberikan saran atau pendapat untuk berlangsungnya kegiatan bercocok tanam agar berjalan dengan baik, juga harus memberikan arah yang baik serta memberikan semangat.

Terkait multi perspective yang setara dengan memberikan saran dan masukan. Memberikan atau belajar menyampaikan saran dan masukan sudah diterapkan tetapi belum sepenuhnya, karena pengetahuan wanita tani melati khusus pada penanaman dan pembibitan, tidak diajarkan cara tentang mengolah hasil panen. Dengan adanya multi perspective, bahwa adanya partisipatif bahan berdiskusi bersama anggota

kelompok tani untuk pemecahan masalah bersama.

c. Pembinaan Kelompok Wanita Tani dalam Spesifik

Spesifik, lokasi yang sesuai kondisi para pihak yang terlibat untuk memberdayakan masyarakat, seorang fasilitator tidak cukup hanya mengenal masyarakat penerima manfaatnya saja, baik yang menyangkut lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lain-lain.

Terkait spesifik lokasi pada kegiatan ini berada di dalam pekarangan rumah ketua kelompok wanita tani Melati dengan lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian dan perkebunan. Ketika ketiadaan lahan untuk berkebun atau bercocok tanam, bila lahan yang luas tak ada, maka lahan sempit pekarangan, bahkan empera rumah pun bisa jadi tempat berkebun. Pada kelompok wanita tani Melati mempunyai lahan yang cukup luas untuk berkebun, bercocok tanam dan juga mempunyai rumah kebun. Mempunyai pihak yang terlibat langsung yang diberikan dari Kabupaten Gowa yaitu Staf Dinas Ketahanan Pangan di bidang pengolahan makanan yang karena itu dana bantuan yang diberikan kepada kelompok wanita tani Melati. Dengan adanya pihak terlibat yang didapatkan ilmu, di bimbing secara detail saat pelatihan, saling belajar, silaturahmi sesama teman, dan saling berbagi hasil tanaman.

d. Pembinaan Kelompok Wanita Tani dalam Difasilitasi (stekholder)

Terkait difasilitasi (stekholder) setelah pelatihan masing-masing peserta diberikan alat yang bisa digunakan untuk bercocok tanam. Sarana dan prasarana sudah terealisasi namun belum maksimal, karena belum terpenuhinya alat bercocok tanam pada kelompok wanita tani. Walaupun sarana dan prasarana yang ada di kelompok

tani belum maksimal hal ini tidak menjadi kendala ibu-ibu tani untuk terus melakukan kegiatan bercocok tanam pada lahan tersebut. Karena disertai juga dengan fasilitator yang mendampinginya selama ini adalah orang-orang yang ahli dalam bidang pertanian terjun langsung, selalu memberikan semangat kepada anggota kelompok tani dan juga jikalau ada masalah di kebun mungkin seperti hama tanaman atau lainnya kita bisa tanyakan.

e. Pembinaan Kelompok Wanita Tani dalam Pemimpin Perubahan

Perubahan yang dirasakan oleh dalam mengikuti Pemberdayaan kelompok wanita tani Melati adalah adanya peningkatan ekonomi dan meningkatnya keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki. Secara tidak langsung akan berujung pada meningkatnya rasa kemandirian yang dimiliki. Kegiatan yang dilaksanakan secara tidak langsung mengajarkan untuk belajar mengatur dan mengelola perekonomian baik perekonomian kelompok maupun perekonomian pribadi melalui pembagian uang kelompok untuk berbagai kegiatan, pengelolaan uang pribadi dengan memanfaatkan hasil tanaman yang ada. Kegiatan tersebut akan membantu mengatasi permasalahan ekonomi

B. Pembahasan

a. Belajar Secara Berkelompok

Belajar secara berkelompok pada kelompok wanita tani dalam pemberdayaan proses menumbuhkan semangat belajar bersama yang mandiri dan partisipatif. Prinsip tersebut dari seberapa jauh terjadi transfer pengetahuan, keterampilan atau perubahan perilaku; tetapi yang dilakukan juga seberapa jauh terjadi dialog, diskusi, dan pertukaran pengalaman. Sudah dilaksanakan dari dibentuknya, alasan dan syarat menjadi anggota kelompok wanita tani, serta pembelajaran untuk memberikan

edukasi kepada warga dapat memanfaatkan pekarangan rumah sebagai kegiatan bercocok tanam, yang dirasakan dari anggota dapat mempererat silaturahmi, saling belajar, saling menolong, serta belajar mendengar pendapat orang lain. Dan juga tidak ada syarat khususnya untuk menjadi anggota, serta pembelajaran yang cocok dan mudah dipahami atau belajar sambil bekerja dengan metode diskusi tentang suatu topic pengolahan lahan yang diikuti dengan aksi atau kegiatan rill yang dilakukan secara partisipatif dan berkelompok.

b. Multi Perspective

Multi perspective dalam *Participatory Learning and Action* pada kelompok wanita tani telah mencerminkan beragam interpretasi pemecahan masalah yang rill dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda pandangannya. Dalam hal ini menyediakan dan memberikan pelayanan terkait kesempatan memberikan saran atau pendapat untuk berlangsungnya kegiatan bercocok tanam agar berjalan dengan baik. Karena memberikan saran atau masukan yang baik dapat membawa menjadi lebih baik dan seberapa banyak saran dan masukan yang telah diberikan dapat didiskusikan dengan sesama untuk kedepannya. Dengan multi perspective sudah diterapkan tetapi belum sepenuhnya karena pengetahuan wanita tani khusus pada penanaman dan pembibitan, tidak diajarkan cara tentang hasil panen. Dengan adanya multi perspective, bahwa adanya partisipatif bahan berdiskusi bersama anggota kelompok tani untuk pemecahan masalah bersama.

c. Spesifik

Spesifik dalam hal lokasi sudah sesuai kondisinya pihak yang terlibat pada kelompok wanita kelompok wanita tani. Ketua selalu memperhatikan lokasi kenyamanan kelompok wanita tani dengan

memperhatikan lokasi yang dibuat menjadi lahan pekarangan bercocok tanam seperti suhu, kelembaban dan intensitas penyinaran matahari. Lokasi sebagai lingkungan tempat tinggal dan tempat kegiatan yang mendukung kehidupan dan penghidupan masyarakat sekaligus menciptakan interaksi sosial. Lokasi pada kegiatan ini berada di pekarangan rumah ketua kelompok wanita tani Melati dan kesesuaian lahan bercocok tanam yang cukup luas untuk berkebun, rumah kebun serta tersedia sumber air, baik air tanah, tidak berada pada daerah rawan bencana, dan tidak berada pada wilayah sepadan sungai/pantai/ danau/ saluran pengairan dan daerah aman penerbangan.

d. Difasilitasi (stakeholder)

Difasilitasi (stakeholder) dalam kelompok wanita tani yang bertindak sebagai katalisator adalah seseorang atau sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian atau mempercepat suatu peristiwa. Terkait difasilitasi (stakeholder) sudah terealisasi namun belum maksimal karena belum terpenuhinya alat bercocok tanam pada kelompok wanita tani, belum maksimal jika disesuaikan dengan standarisasi sarana dan prasarana. Walaupun sarana dan prasarana yang ada di kelompok tani belum maksimal hal ini tidak menjadi kendala ibu-ibu tani untuk terus melakukan kegiatan bercocok tanam pada lahan tersebut. Karena disertai fasilitator yang mendampingi atau meninjau selama ini adalah orang-orang yang ahli dalam bidang pertanian terjun langsung, memberikan semangat kepada anggota kelompok tani dan juga jika ada masalah di kebun mungkin seperti hama tanaman atau lainnya kita bisa tanyakan. Dari hasil panen tersebut, ada stakeholder yang membantu membeli atau mencarikan mitra untuk menjual dari hasil panen.

e. Pemimpin Perubahan

Pemimpin perubahan yang diartikan bahwa keputusan yang diambil PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Yang telah dirasakan oleh perempuan tani adalah adanya peningkatan ekonomi anggota kelompok wanita tani Melati, peningkatan keterampilan atau pengetahuan, yang dimiliki. Manfaat dari adanya program pemanfaatan lahan pekarangan bercocok tanam sudah mengetahui cara menanam yang baik yang awalnya pekarangan rumahnya hanya ditumbuhi rumput liar, sekarang bisa menghasilkan sayuran sendiri dan buah yang segar, serta tanaman yang lain dan membantu perekonomian dalam rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Belajar Secara Berkelompok dengan terbentuknya kelompok belajar dapat memanfaatkan pekarangan rumah sebagai kegiatan bercocok tanam, anggota dapat mempererat silaturahmi, saling belajar, saling menolong, serta belajar mendengar pendapat orang lain. Tidak adanya syarat khusus untuk menjadi anggota kelompok wanita tani. Pembelajaran yang cocok dan mudah dipahami tentang pengolahan lahan yang dilakukan secara berkelompok. 2) Multi *Perspective* sudah diterapkan tetapi belum sepenuhnya karena pengetahuan wanita tani khusus pada penanaman dan pembibitan, tidak diajarkan cara mengolah hasil panen. 3) Spesifik dalam hal lokasi yang berada di dalam pekarangan rumah ketua kelompok wanita tani Melati dengan lahan cukup luas. Tersedia: sumber air, baik air tanah, dan rumah kebun. Dari pihak terlibat didapatkan ilmu, di bimbing secara detail saat pelatihan,

saling belajar, silaturahmi sesama teman, dan saling berbagi hasil tanaman. 4) Difasilitasi (*stakeholder*) sudah terealisasi namun belum maksimal belum terpenuhinya sarana dan prasarana penunjang bercocok tanam pada kelompok wanita tani. Ada *stakeholder* yang membantu membeli atau mencarikan mitra untuk menjual dari hasil panen. 5) Pemimpin Perubahan adanya peningkatan ekonomi anggota kelompok wanita tani Melati, meningkatnya keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S.N. 2019. *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri di Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Ahmadi, R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id>. Diakses tanggal 27 November 2022. 23.40 WITA.
- Camalian, M., & Setiawan, I. 2017. *The Role of Women Former Grup In Increasing Family Welfare*. Journal Mimbar.3 (1). Hlm 349.
- Darmawan, D., Alamsyah, T.P., Rosmilawati, I. 2020. *Participatory Learning and Action Untuk Menumbuhkan Quality Of Life Pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang*. Journal Of Nonformal Education and Community Empowerment. Vol 4 (2). Hlm 160-169.
- Kartasasmita, G. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*. Makalah disampaikan pada Sarasehan DPD GOLKAR Tk.I Jawa Timur. Surabaya, 14 Maret 1997.
- Lofland, John & Lyn H. 1984. *Lofland, Analyzing Social Setting A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont Cal. Wadsworth Publishing Company.
- Mardikanto, Totok., & Soebiato, Poerwoko. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung. Alfabeta.
- Maryani, Dedeh., & Roselin, Ruth, E, Nainggolan. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Mas'ood. 1990. *Ekonomi Politik Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Dalam Prospektif*. Vol.5. No.2.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*, 2 nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung. Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmayasari, D., & Ilyas. 2014. *Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif di Dusun daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang)*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment. Vol 3 (2). Hlm 16-21.
- Nurmayasari, D., & Ilyas. 2014. *Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif di Dusun daleman Desa*

- Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang*). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol 3 (2).Hlm 16-21.
- Oos M Anwar. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung. Alfabeta.
- Sadono, Dwi. 2008. *Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Jurnal Penyuluhan. 4 (1).65-74.
- Setiawati, R. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) "Seruni" Berbasis Sumber Daya Lokal Di Dusun Gamelan Sendangtirto Berbah Slema*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Yogyakarta.
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Soleh, Chabib. 2014. *Dialektika Pembangunan dan Pemberdayaan*. Bandung. Fokus Media.
- Silmi, A. 2017. *Participatory Learning And Action (PLS di Desa terpencil: Peran LSM Provinsi Yogyakarta, Pemberdayaan masyarakat di Lubuk Bintialo Sumatra Selatan*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan. Vol 1(1) hlm 97.
- Sudarwan Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Sudjana Djuju. 2003. *Sistem Dan Manajemen Pelatihan (Teori dan Aplikasi)*. Falah Production.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Suparjan dan hempri Suyatno. 2003. *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sutikno, Sobry.,& Hadisaputra, Prosmala. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Lombok. Holistica.
- Taufiq, Amal & Habib R. 2018. *Revitalisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Desa Metesih Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2 (2).
- Theresia, Aprilia dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung. Alfabeta.
- Usman, Nurdin. 2012. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Yani, Ahmad. 2017. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Sector Non Formal pada Pembinaan Narapidana Perempuan Melalui Program Keterampilan Menjahit di Lembaga Pemasyarakatan*. Jurnal Transformasi. Vol 3 (2). Hlm 1-13.
- Zubaedi. 2006. *Pendidikan Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar